

KAJIAN KONVERSI SAWAH MENJADI NON SAWAH DI KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG TAHUN 2000 – 2015

Ananto Aji dan Retno Dwi Irianto
Dewan Riset Daerah Kabupaten Batang

SARI

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kelangsungan kehidupan, sejak manusia pertama kali menempati bumi. Kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian. Alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari akibat kecenderungan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebaran dan luas lahan sawah di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang setelah mengalami alih fungsi lahan. Analisis kesesuaian alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Batang Kabupaten Batang mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Batang tahun 2011 - 2031. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan sistem informasi geografi (SIG). Selama kurun waktu tahun 2000 – 2015 di Kecamatan Batang telah terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi peruntukan lainnya dalam jumlah sangat luas. Selama lima belas tahun di Kecamatan Batang telah terjadi konversi lahan sawah sebesar 1.215,05 hektar atau sebesar 41,58% dari luas sawah tahun dasar (2000). Konversi sawah sebagian besar berubah menjadi lahan permukiman. Konsentrasi perubahan sawah menjadi non sawah terjadi di arah utara, barat, dan tengah Kecamatan Batang.

Kata Kunci: Konversi Sawah, Sistem Informasi Geografi (SIG).

ABSTRACT

Land became one of the main elements in supporting the continuity of life, since humans first occupy the earth. Land requirements for non-agricultural activities tend to increase along with the increase in population and the development of economic structure. The transfer of agricultural land is difficult to avoid due to the tendency. The purpose of this research is to know the distribution and area of paddy field in Batang District, Batang Regency after experiencing land conversion. Analyzing the suitability of wetland function in Batang District of Batang Regency with Spatial Planning (RTRW) of Batang Regency in 2011 -2031. The method used in this research is by utilizing remote sensing technology and geographic information system (GIS). During the period of 2000 - 2015 in Batang District there has been a change in the function of paddy fields into other designations in a very wide range. For fifteen years in Batang District there has been a conversion of paddy fields of 1,215.05 hectares or 41.58% of the paddy field area of the base year (2000). The conversion of paddies is mostly transformed into settlement land. The concentration of paddy field changes to non wetland occurs in the north, west, and central Batang District.
Abstrak

Keywords: Conversion of Paddies, Geographic Information System (GIS).

PENDAHULUAN

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kelangsungan kehidupan, sejak manusia pertama kali menempati bumi. Lahan berfungsi sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensi. Aktivitas manusia terhadap lahan yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam.

Kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian. Alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari akibat kecenderungan tersebut. Beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Menurut Irawan (2005), hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan. Wibowo (1996) menambahkan bahwa pelaku pembelian tanah biasanya bukan penduduk setempat, sehingga mengakibatkan terbentuknya lahan-lahan guntai yang secara umum rentan terhadap proses alih fungsi lahan.

Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena adanya perubahan rencana tata ruang wilayah, adanya kebijaksanaan arah pembangunan dan karena mekanisme pasar. Dua hal terakhir terjadi lebih sering pada masa lampau karena kurangnya pengertian masyarakat maupun pemerintah mengenai tata ruang wilayah. Alih fungsi dari pertanian ke nonpertanian terjadi secara

meluas sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan yang menekankan kepada aspek pertumbuhan melalui kemudahan fasilitas investasi, baik kepada investor lokal maupun luar negeri dalam penyediaan tanah (Widjanarko, dkk, 2006).

Pertumbuhan penduduk yang cepat diikuti dengan kebutuhan perumahan menjadikan lahan-lahan pertanian berkurang di berbagai daerah. Lahan yang semakin sempit semakin terfragmentasi akibat kebutuhan perumahan dan lahan industri. Petani lebih memilih bekerja di sektor informal dari pada bertahan di sektor pertanian. Daya tarik sektor pertanian yang terus menurun juga menjadikan petani cenderung melepas kepemilikan lahannya. Pelepasan kepemilikan lahan cenderung diikuti dengan alih fungsi lahan (Gunanto, 2007).

Alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian yang terjadi selama ini di Indonesia sebenarnya tidak menguntungkan bagi sektor pertanian. Adanya alih fungsi lahan justru menimbulkan dampak negatif karena dapat menurunkan hasil produksi pertanian dan daya serap tenaga kerja sehingga akan berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup petani. Namun, potensi dampak yang akan terjadi kurang diperhatikan masyarakat ataupun pemerintah dan upaya untuk pengendalian terhadap alih fungsi lahan sepertinya diabaikan. Inilah yang seharusnya menjadi konsentrasi pemerintah dan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Kecamatan Batang, Kabupaten Batang.

Perkembangan wilayah di Kecamatan Batang Kabupaten Batang telah mengakibatkan terjadinya persaingan dalam penggunaan lahan yang menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan lahan dimana luas lahan tetap, yaitu seluas 3.434,54 ha. Sebagai konsekuensi dari hal ini maka terjadilah alih fungsi lahan pertanian. Data Badan Pusat Statistik (BPS,

2014) Kabupaten Batang menyebutkan luas lahan sawah di Kecamatan Batang 1.392,20 ha, sedangkan non sawah mencapai 2.042,34 ha.

Perubahan fungsi lahan dari lahan sawah ke lahan non sawah di Kecamatan Batang Kabupaten Batang tidak saja menghilangkan kesempatan dalam memproduksi padi dan komoditas pertanian lainnya, namun juga menghilangkannya lahan sawah yang ada. Sebanyak 29,66% penduduk Kabupaten Batang bergerak di bidang usaha pertanian. Akibat adanya alih fungsi lahan ini, banyak petani yang kehilangan mata pencahariaannya. Sebagian besar dari mereka beralih dari petani pemilik menjadi petani penggarap atau pun beralih profesi menjadi buruh pabrik atau tukang ojek. Di setiap Kecamatan yang ada pasti terjadi alih fungsi lahan sawah ke non sawah, hal tersebut mempengaruhi lahan sawah yang semakin lama mengalami penyempitan karena kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal dan lapangan pekerjaan.

Mempertimbangkan perubahan lahan sawah ke non sawah yang semakin meningkat, perlu upaya pemerintah dalam mengontrol dan berupaya agar perubahan lahan sawah tidak semakin meningkat dengan mengaturnya di dalam RDTR (Rencana Detail Tata Ruang Wilayah) Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Dengan langkah tersebut, perubahan penggunaan lahan dari sawah menjadi non sawah bisa dikontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dihadapi adalah terjadinya alih fungsi lahan sawah ke non sawah di Kecamatan Batang Kabupaten Batang, serta pengaturannya dalam RTRW. Dari permasalahan tersebut maka penelitian ini fokus pada judul “Kajian Konversi Sawah Menjadi Non Sawah di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang Tahun 2000 – 2015”. Penelitian ini memiliki batasan yaitu hanya mengkaji perubahan lahan sawah ke non sawah, keterkaitannya dengan RTRW dan dampak alih fungsi lahan di Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

METODE PENELITIAN

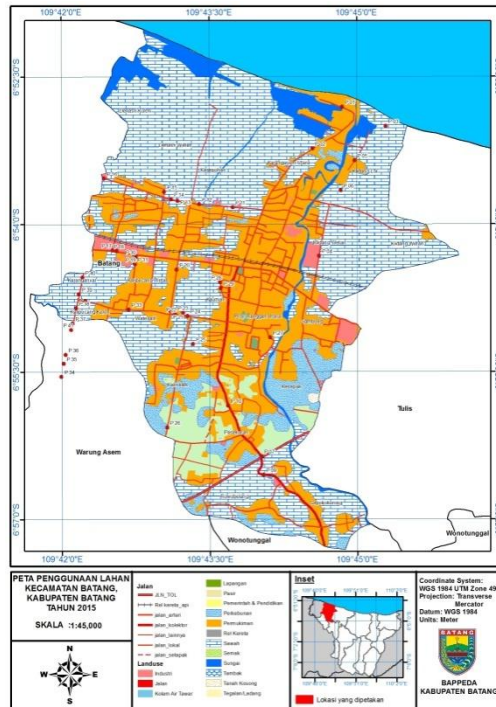
Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan yakni perkembangan wilayah yang cukup pesat, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, dan tingginya konversi lahan yang terjadi.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang ada di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Pada penelitian *ground check*, populasi adalah lahan-lahan yang telah mengalami perubahan penggunaan dari sawah menjadi non sawah.

Gambar 1. Lokasi penelitian.



Sampel

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan sampel tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah Kecamatan Batang. Penentuan sampel tersebut diambil dengan mempertimbangkan kondisi lahan sawah yang mengalami konversi lahan terbesar di Kecamatan Batang. Pada penelitian *ground check*, sampelnya adalah sebagian lahan-lahan yang telah mengalami perubahan penggunaan dari sawah menjadi non sawah. Jumlah titik sampel dalam *ground check* ditentukan sejumlah 40 lokasi (*site*).

Teknik Pengumpulan Data

Observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengunjungi langsung ke lokasi pengamatan agar diperoleh data penggunaan lahan sawah, kegiatan observasi langsung ini dilakukan untuk melakukan cek lapangan terhadap data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari data sekunder (Peta RBI, Citra quickbird dan data penggunaan lahan sawah).

Wawancara. Dalam penelitian ini diwawancarai pemilik lahan sawah tentang alih fungsi lahan sawah yang terjadi lima belas tahun terakhir (2000 – 2015). Wawancara di sini berupa tanya jawab mengenai apa yang mendorong atau alasan pemilik lahan melakukan alih fungsi lahan sawah, hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang sudah di dapatkan oleh peneliti.

Dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, yaitu berupa data statistik pertanian tahun 2000 sampai 2015, peta administrasi dan peta penggunaan lahan Kecamatan Batang. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data pendukung pada tujuan penelitian tentang alih fungsi lahan sawah.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif. Dalam analisis ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, dalam hal ini adalah alih fungsi lahan sawah ke non sawah, kesesuaian alih fungsi lahan

sawah terhadap RTRW Kecamatan Batang, dan dampak alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Batang. Terhadap data ini digambarkan dengan peta dan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis keruangan. Pendekatan keruangan digunakan untuk deliniasi dan identifikasi batas administrasi, keberadaan dan luas lahan sawah yang diproses dengan menggunakan teknologi sistem informasi geografis (SIG). Analisis *overlay* (tumpang susun) merupakan bagian dari basis analisis SIG dari data spasial dalam bentuk digital yang diperoleh melalui satelit atau data lain terdijitasi. Analisis *overlay* digunakan untuk menganalisis alih fungsi lahan di Kecamatan Batang. Peta yang *dioverlay* adalah: (1)

Peta administrasi Kecamatan Batang, Kabupaten Batang; (2) Peta penggunaan lahan Kecamatan Batang, Kabupaten Batang 2000 dalam lembar 1409 – 321 sampai 1509 - 411; (3) Peta penggunaan lahan Kecamatan Batang, Kabupaten Batang 2015 dengan menggunakan Citra Satelit; (4) Peta sebaran lahan sawah eksisting di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang; dan (5) Peta RTRW

Kecamatan Batang, Kabupaten Batang tahun 2011 – 2031.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Umum Kecamatan Batang

Kecamatan Batang merupakan salah satu dari lima belas kecamatan di wilayah Kabupaten Batang. Kecamatan Batang memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan tingkat kabupaten, pusat pelayanan, serta pusat perdagangan dan jasa. Mengingat fungsi yang beragam tersebut, Kecamatan Batang berkembang menjadi kecamatan yang memiliki jumlah penduduk relatif besar, dengan kepadatan penduduk yang cukup besar. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Batang adalah 113.931 jiwa, dengan kepadatan penduduk rerata mencapai 33 jiwa per hektar (BPS, 2015).

Luas wilayah Kabupaten Batang adalah 78.864,16 Ha, yang terbagi menjadi 15 kecamatan. Luas tersebut terdiri atas 22.432,13 Ha sawah (28,44%) dan 56.432,03 Ha (71,56%) non sawah. Rincian penggunaan lahan sawah dan non sawah di Kabupaten Batang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah dan Non Sawah di Kabupaten Batang Tahun 2015.

No.	Kecamatan	Sawah (Ha)	Non Sawah (Ha)	Total (Ha)
1.	Wonotunggal	1.725,43	3.509,84	5.235,27
2.	Bandar	2.412,74	4.920,06	7.332,80
3.	Blado	1.139,98	6.698,94	7.838,92
4.	Reban	1.461,25	3.172,13	4.633,38
5.	Bawang	1.691,41	5.693,10	7.384,51
6.	Tersono	1.908,71	3.024,27	4.932,98
7.	Gringsing	1.921,86	5.354,78	7.276,64
8.	Limpung	1.878,87	1.462,79	3.341,66
9.	Banyuputih	622,36	3.820,13	4.442,49
10.	Subah	1.168,68	7.183,49	8.352,17
11.	Pecalungan	1.031,64	2.587,33	3.618,97
12.	Tulis	1.334,1	3.174,66	4.508,78
13.	Kandeman	1.591,65	2.584,02	4.175,67
14.	Batang	1.396,20	2.038,34	3.434,54
15.	Warungasem	1.147,23	1.208,15	2.355,38
Jumlah		22.432,13	56.432,03	78.864,16

Sumber: Kabupaten Batang dalam Angka (BPS, 2015).

Penggunaan Lahan Tahun 2000

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Batang tahun 2000 masih didominasi oleh penggunaan lahan sawah dengan persentase mencapai 75% dengan luas lahan 2.922,47 Ha. Pada tahun tersebut masyarakat masih belum banyak mengubah penggunaan lahan ke sektor industri. Hal ini terlihat dengan masih terbatasnya lahan industri. Selain sebagai petani, sebagian masyarakat juga

bekerja pada sektor budidaya tambak, dimana luas tambak mencapai 4,81% atau sekitar 186,81 Ha. Pada tahun 2000 lahan permukiman masih relatif kecil, persentasenya hanya mencapai 13,15% atau 510,25 Ha.

Penggunaan lahan di Kecamatan Batang pada tahun 2000 berdasarkan interpretasi citra satelit ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Lahan Kecamatan Batang Berdasarkan Interpretasi Citra Satelit Tahun 2000

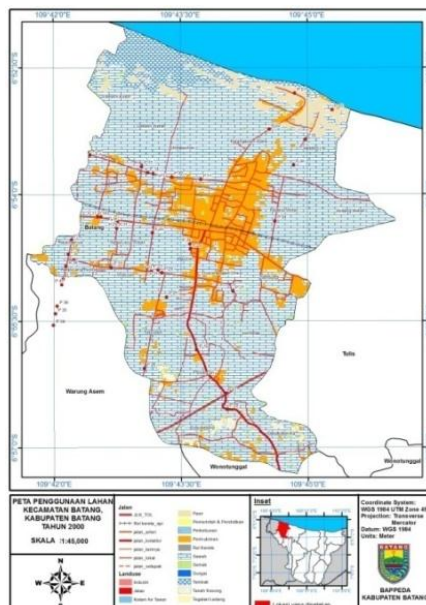
No	Penggunaan Lahan Tahun 2000		
	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Lahan kosong	187,29	4,83
2	Permukiman	510,25	13,15
3	Sawah	2.922,47	75,33
4	Semak	72,96	1,88
5	Tambak	186,81	4,81
Total		3.879,78	100,00

Sumber: Analisis data citra satelit tahun 2000.

Pemanfaatan lahan tahun 2000 sebagian besar hanya memusat ke wilayah pusat kota (*concentric model*). Pemusatan ini terjadi karena sebagian besar masyarakat masih bermata pencaharian di sektor pertanian. Dimana lahan pertanian masih sangat

banyak dan belum banyak terjadi konversi lahan ke penggunaan lainnya. Selain itu pada tahun 2000 penggunaan lahan wilayah pesisir juga masih belum banyak digunakan, sebagian besar masih secara alami berupa peruntukan lahan perikanan dan tambak.

Gambar 2. Penggunaan Lahan Tahun 2000

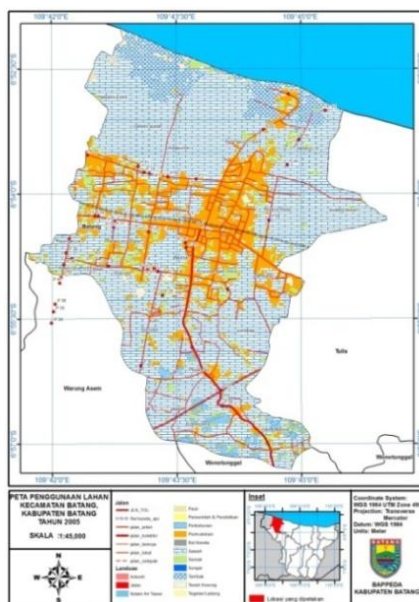


Penggunaan Lahan Tahun 2005

Pada tahun 2005, peningkatan penggunaan lahan untuk permukiman meningkat $\pm 2\%$, menjadikan luas lahan permukiman menjadi 15,87% atau 615,57 Ha. Peningkatan tersebut lumayan besar dalam jangka waktu lima tahun. Peningkatan lahan permukiman tersebut berbanding terbalik dengan penggunaan lahan sawah yang justru menurun menjadi 66,92% atau 2.596,30 Ha. Peningkatan penggunaan lahan juga terjadi pada lahan

tambak yang meningkat menjadi 6,27% atau 243,31 Ha. Peningkatan ini juga terjadi pada sektor permukiman, yang sedikit banyak memberikan imbas pada jumlah lahan sawah yang semakin berkurang secara cepat dalam jangka waktu lima tahun. Peta penggunaan lahan di Kecamatan Batang pada tahun 2005 berdasarkan interpretasi citra satelit ditampilkan pada Gambar 4.2. Selanjutnya jika ditelusuri perubahan penggunaan lahan dari tahun 2000 hingga 2005 dapat dicermati pada Gambar 3.

Gambar 3. Perubahan Penggunaan Lahan dari Tahun 2000 Hingga 2005.



Tabel 3. Penggunaan Lahan Kecamatan Batang Berdasarkan Interpretasi Citra Satelit Tahun 2005

No	Penggunaan Lahan Tahun 2005		
	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	%
1	Lahan kosong	36,35	0,94
2	Pasir	5,96	0,15
3	Perkebunan	68,39	1,76
4	Permukiman	615,57	15,87
5	Sawah	2.596,30	66,92
6	Semak	313,90	8,09
7	Tambak	243,31	6,27
Total		3.879,78	100,00

Sumber : Analisis Data Citra Satelit Tahun 2005

Penggunaan Lahan Tahun 2010

Penggunaan lahan pada tahun 2010 merupakan penggunaan lahan yang banyak dicirikan oleh alih fungsi lahan sawah menjadi lahan permukiman. Hal ini dapat dilihat dalam peta penggunaan lahan tahun 2010 yang sebagian besar masuk dalam permukiman. Peningkatan kebutuhan lahan akan permukiman yang semakin meningkat banyak berasal dari alih fungsi lahan sawah. Pada tahun 2010 penggunaan lahan tertinggi masih didominasi oleh lahan sawah, yaitu sebesar 47,41% (1.839,53 ha) dari total luas

lahan keseluruhan. Luas lahan kedua merupakan permukiman yang banyak berkembang dari lahan sawah kedalam lahan perumahan. Pada lahan perkebunan (16,8%) yang banyak dijumpai adalah lahan perkebunan yang ditanami ketela pohon dan sengon sebagai komoditas yang cepat dalam pertumbuhannya, juga harga jual yang relative menjanjikan untuk pasokan industri kayu lapis. Penggunaan lahan untuk industri masih sangat kecil, yaitu sebesar 1,2% dari luas keseluruhan.

Tabel 4. Penggunaan Lahan Kecamatan Batang Berdasarkan Interpretasi Citra Satelit Tahun 2010

No	Penggunaan Lahan Tahun 2010		
	Row Labels	Sum of Luas (Ha)	%
1	Industri	46,61	1,20
2	Jalan	7,62	0,20
3	Kolam air tawar	0,06	0,00
4	Lapanganolahraga	6,13	0,16
5	Pasir	35,02	0,90
6	Pemerintah&pendidikan	16,51	0,43
7	Perkebunan	653,55	16,84
8	Permukiman	886,31	22,84
9	Relkereta	5,50	0,14
10	Sawah	1.839,53	47,41
11	Semak	54,60	1,41
12	Sungai	41,72	1,08
13	Tambak	119,70	3,09
14	Tanah kosong	30,46	0,79
15	Tegalan/ladang	136,49	3,52
Total		3.879,83	100,00

Sumber: Analisis data citrasatelittahun 2010

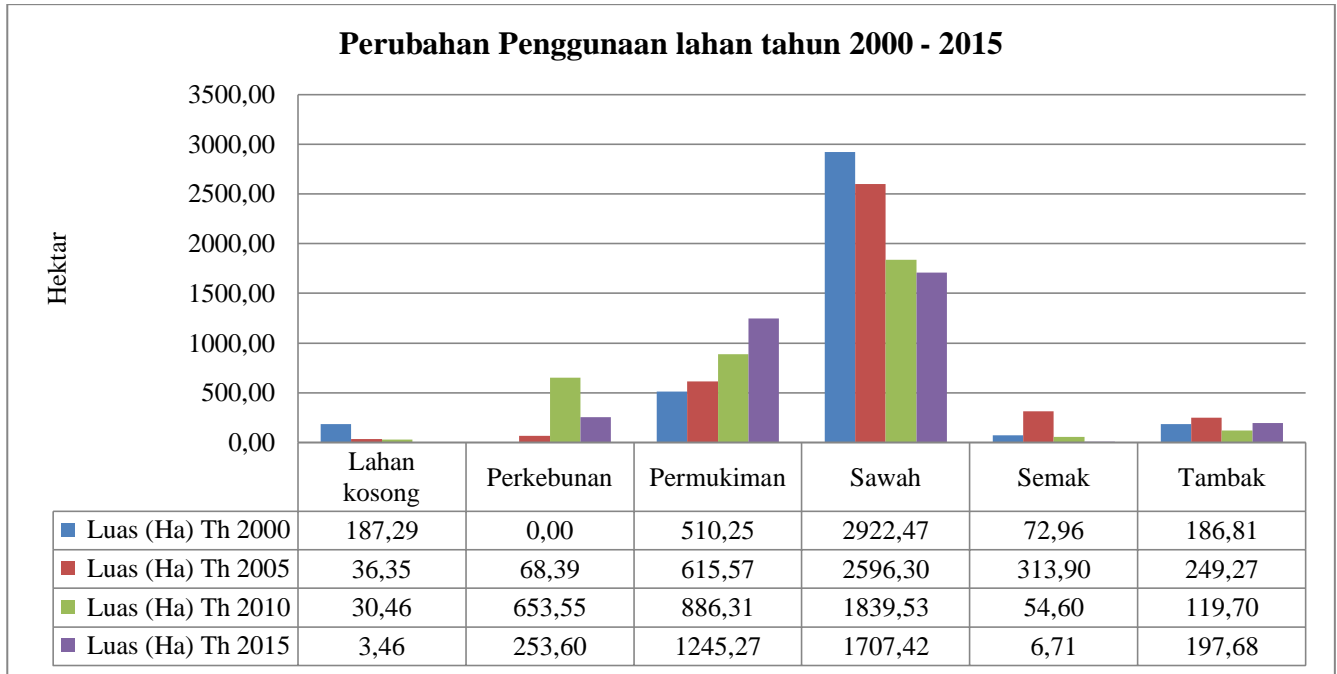
Penggunaan lahan tahun 2010 memiliki pola mengelompok pada bagian tengah dan bergerak kearah barat yang didukung oleh perkembangan sektor industri. Pola penggunaan lahan yang demikian menunjukkan bahwa pola perubahan penggunaan lahan sudah semakin menyebar

di wilayah Kecamatan Batang. Pada masa datang, diduga pola ini akan semakin menyebar ke berbagai wilayah kota, sesuai arah keberadaan sawah. Peta penggunaan lahan di Kecamatan Batang pada tahun 2010 berdasarkan interpretasi citra satelit ditampilkan pada Gambar 5.

baik sebagai tempat kos atau kontrakan pekerja PLTU. Dalam beberapa tahun ke depan hal ini jelas akan meningkat pesat

seiring meningkatnya kebutuhan tenaga kerja konstruksi pembangunan PLTU.

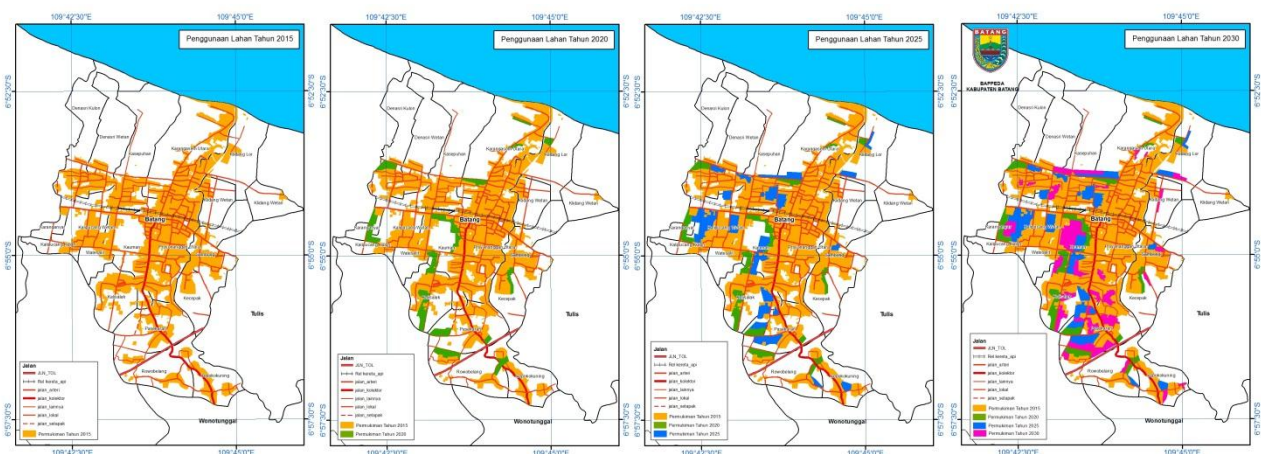
Gambar 5. Diagram Batang Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Batang Tahun 2000 - 2015



Selanjutnya untuk memberikan ilustrasi tentang perubahan penggunaan lahan pada rentang 2000 – 2015, pada Gambar 7. ditampilkan dinamika perkembangan perubahan lahan sawah menjadi peruntukan lainnya. Apabila dicermati lebih lanjut, perubahan lahan sawah menjadi non sawah lebih utama terjadi di sekitar prasarana jalan

yang ada di seluruh Kecamatan Batang. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan, mengingat bila hal tersebut dibiarkan tanpa pengendalian, maka dalam beberapa tahun ke depan dipastikan akan semakin banyak lahan sawah yang berubah fungsi menjadi lahan permukiman.

Gambar 6. Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan Lima Tahunan (2000 – 2015) di Kecamatan Batang Kabupaten Batang.



Prediksi Perkembangan Kecamatan Batang

Perkembangan Kecamatan Batang terjadi di seluruh bagian wilayah kota. Perkembangan di bagian utara Kota Batang mengalami perkembangan yang cukup besar. Keberadaan PLTU diduga akan memicu pertumbuhan ruang terbangun di bagian utara Kecamatan Batang. Keberadaan PLTU akan memberikan dampak ekonomi dan pembangunan yang sangat signifikan karena pembangunan permukiman yang digunakan sebagai hunian pekerja PLTU akan memicu pertumbuhan yang ada. Alih fungsi lahan bukan hanya terjadi pada lahan sawah, tetapi juga akan terjadi pada lahan tambak. Selain itu keberadaan PLTU juga akan mendorong semakin berkembangnya pariwisata pantai di Kecamatan Pantai.

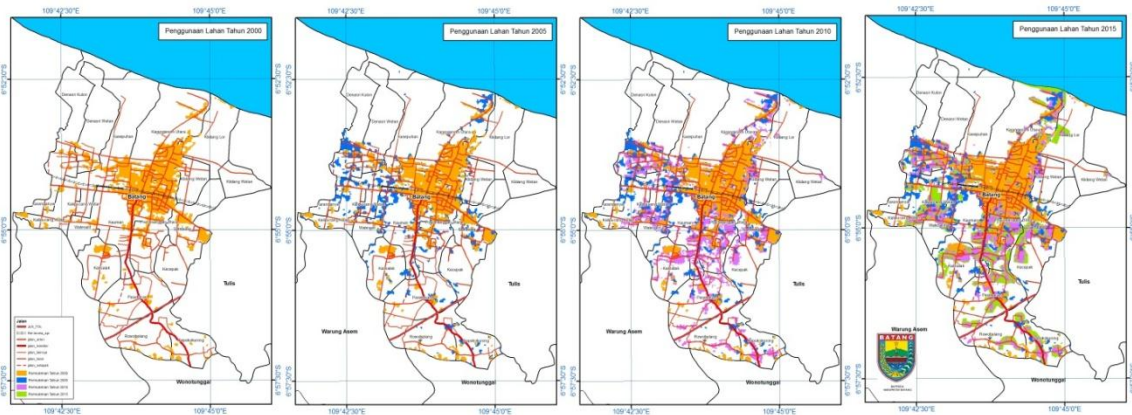
Perkembangan Kecamatan Batang bagian barat sebagian besar didominasi oleh kawasan industri yang semakin meningkat. Sebagian besar lahan sawah dimanfaatkan untuk industri yang diikuti dengan lahan permukiman. Peningkatan ini semakin besar karena letak Kecamatan Batang yang berada di jalur utama Pantura. Peningkatan sebagian besar berada di utara jalan Pantura yang merupakan lahan sawah. Bagian selatan Pantura merupakan pengembangan untuk lahan permukiman. Sebagian besar lahan yang dijadikan industri berada dekat dengan jalur utama karena alasan mobilisasi kendaraan atau transportasi yang relatif

besar. Semakin ke selatan jalan akan semakin banyak lahan yang akan digunakan untuk permukiman. Peningkatan ini semakin besar dari tahun ketahun.

Di bagian timur Kecamatan Batang tidak terjadi pertumbuhan pembangunan yang signifikan karena sebagian besar lahan sawah sudah menjadi industri dan perumahan. Perkembangan yang akan terjadi di bagian timur merupakan daerah yang berkembang terlebih dahulu, sehingga perkembangan Kecamatan Batang beralih ke arah timur. Selama kurun waktu 2000 – 2015 di bagian timur hanya terjadi sedikit perkembangan. Hanya sebagian lokasi yang berada di utara jalan Pantura yang berada di sekitar jalan menuju PLTU Batang yang mengalami peningkatan pembangunan, yang sebagian besar merupakan lahan sawah yang dikonversi.

Perkembangan Kecamatan Batang yang semakin meningkat ke arah selatan berasal dari lahan sawah dan tegalan yang diubah menjadi lahan permukiman. Perkembangan ke arah selatan disebabkan karena semakin berkurangnya lahan dan peningkatan harga lahan yang relatif tinggi di sekitar pusat kota. Peningkatan pembangunan di bagian selatan juga dipicu karena aksesibilitas jalan yang sangat baik sehingga bagian selatan Kota Batang menjadi alternatif hunian yang sangat nyaman. Selain itu juga dikarenakan suasana di bagian selatan yang masih sangat nyaman, asri, dan bernuansa pedesaan.

Gambar 8. Arah Perkembangan Permukiman Kecamatan Batang tahun 2000 – 2015.



SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah telah dipaparkan perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut: (a) Perubahan penggunaan dari lahan sawah menjadi non sawah yang terjadi secara masif di Kecamatan Batang perlu disikapi secara serius oleh pihak terkait, seperti Dinas Pertanian, Badan Pertanahan Nasional, Bappeda, dan Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Batang; (b) Proses revisi RTRW Kabupaten Batang 2011 – 2031 yang saat ini sedang berlangsung, hendaknya disikapi dengan mengakomodasi proses pengendalian konversi lahan sawah dengan mengubah sebagian fungsi Kecamatan Batang, bukan hanya sebagai pusat permukiman, perdagangan dan jasa; tetapi juga memiliki fungsi sebagai sentra produksi padi. Hal ini mengingat di Kecamatan Batang masih terdapat cukup luas lahan sawah beririgasi teknis yang memiliki produktivitas relatif tinggi; dan (c) Proses penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Batang hendaknya juga memasukkan ketentuan pengendalian konversi lahan sawah menjadi non sawah di Kecamatan Batang.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Batang Dalam Angka

Tahun 2014. Batang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2006. Kabupaten Batang Dalam Angka Tahun 2006. Batang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang dan Bappeda Kabupaten Batang.

Gunanto, E.S. 2007. Konversi Lahan Pertanian Mengkhawatirkan. Diakses dari <http://www.tempointeraktif.com> (21 januari 2015).

Ilham, dkk, 2003. Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya. Bogor : IPB Press.

Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Irawan, B. dan Friyatno, 2005. Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, R.I., Bogor.

Iqbal, M & Sumaryanto, 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial

- Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Volume 5 No. 2, Juni 2007 : 167-182. Bogor.
- Tika, Pabundu M., 2005. Metode Penelitian Geografi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Rahmanto, dkk, 2002. Persepsi Mengenai Multifungsi Lahan Sawah dan Implikasinya terhadap Alih Fungsi Kepenggunaan Nonpertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Litbang Pertanian. Bogor.
- Ruswandi, A.2005. Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sudirja, R., 2008. Mewujudkan Kedaulatan Pangan Melalui Kebijakan Pengelolaan Lahan Pertanian Pangan. Disampaikan pada Seminar Regional Musyawarah Kerja Badan Eksekutif Himpunan Mahasiswa Ilmu.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta.
- Wibowo, S.C. 1996. Analisis Pola Konversi Sawah serta Dampaknya terhadap Produksi Beras : Studi Kasus di Jawa Timur. Bogor: Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Widjanarko, dkk, 2006. Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah : 22-23. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.
- Winoto, J. 2005. Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Implementasinya. Jakarta : Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Institut Pertanian Bogor).
- Wicaksono, R.B., 2007. Konversi Lahan Sawah ke Non Pertanian dalam Perkembangan Kota Nganjuk dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Petani. Diakses dari <http://www.lib.itb.ac.id>.